

GEREJA DAN HINTUWU
Sebuah Studi Perjumpaan Gereja Dan Budaya
Serta Relevansinya Bagi Misi Dan Kepemimpinan
Di Jemaat Gereja Protestan Indonesia Donggala Efrata Lonca

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:
I Wayan Sastrawan
NIM: 51160012

Yogyakarta
Maret 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

GEREJA DAN HINTUWU

Sebuah Studi Perjumpaan Gereja Dan Budaya Serta Relevansinya Bagi Misi Dan Kepemimpinan Di Jemaat Gereja Protestan Indonesia Donggala Efrata Lonca telah diajukan dan dipertahankan oleh:

I Wayan Sastrawan

5116 0012

dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana(S-2) Master Of Art In Practical Theology Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Sains Teologi pada tanggal 11 April 2019

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D


Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M





Disahkan oleh:

Kepala Program Pascasarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, April 2019



I Wayan Sastrawan

KATA PENGANTAR

Udara sejuk perbukitan Kulawi telah menemani delapan tahun masa pelayanan penulis bersama dengan keluarga di gerejanya. Kesempatan yang indah ini Tuhan nyatakan bagi kami. Ternyata tidak hanya udaranya yang sejuk, namun kesejukan itu terasa amat kala keberadaan ini boleh mengalami penerimaan yang penuh dengan kehangatan dan keakraban. Tegur sapa dan bahasa yang nan santun menjadikan diri ini tak asing. Banyak hal yang sudah dijumpai, dicerna dan dirasakan dalam ruang waktu pelayanan dengan jemaat dan masyarakat sekitarnya. Dalam perjumpaan selama delapan tahun itu penulis terinspirasi untuk menuangkan dalam goresan tulisan ini yang merupakan rasa bangga penulis sekaligus sebagai sumbangsih buat mereka. Tulisan ini menjadi sebuah apresiasi penulis terhadap budaya yang ada di sana. Satu budaya dari mereka adalah *hintuwu*. Tulisan yang tersaji dengan judul: “*Gereja dan Hintuwu, Sebuah Studi Perjumpaan Gereja dan Budaya Serta Relevansinya Bagi Misi dan Kepemimpinan Di Jemaat GPID Efrata Lonca*”, sesungguhnya adalah bagian dari kehangatan itu.

Tersaji dan terselesaikannya tulisan ini merupakan berkat dari Sang Hikmat dan keterlibatan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, motivasi dan bimbingan serta bantuan bagi penulis. Oleh karena itu penulis bersyukur kepada Tuhan dan menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak. Penulis berterima kasih kepada para dosen pembimbing, yaitu Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang telah membimbing, memberi saran dan kritik serta mendampingi penulis menyelesaikan karya tulis ini dengan kesabaran. Untuk Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang telah menguji dan memberikan masukan untuk sempurnanya tesis ini. Juga tak luput dari ingatan saya untuk mbak Niken, mbak Tyas dan bang Timbo yang sudah melayani dalam bidang akademik dan literatur, penulis menghaturkan terimakasih.

Selanjutnya penulis menyatakan terima kasih kepada Foc Training Provider (FTP) dibawah asuhan ibu Dorothea Wehantouw, Pdt. Ronni Natanael, Pdt. Meity dan Yonathan yang telah membantu dalam pembiayaan selama study dan yang tidak pernah lupa memberi motivasi serta penerimaan yang penuh kehangatan sebagai sebuah keluarga.

Untuk keluarga kecilku, istri dan anak semata wayangku (Syaned Okataviane Hariawang dan Jeremy Gracelo Christian) yang dengan sabar menerima proses studi ini dan

senantiasa mendampingi serta memberi semangat. Terima kasih pula untuk segala cinta kasih dan doa kalian. Demikian juga buat orang tua (papa dan mama mantu) yang telah bersedia menemani keluarga kecilku saat ditinggalkan untuk studi.

Terima kasih kepada Majelis Sinode GPID yang telah memberikan bantuan dana dan rekomendasi serta semangat selama studi di UKDW. Majelis Jemaat dan seluruh warga jemaat GPID Efrata Lonca yang telah memberikan waktu dan kesempatan serta dana kepada penulis untuk menempuh pendidikan di UKDW, penulis menghaturkan terimakasih. Tak lupa juga penulis menyampaikan terimakasih kepada dewan adat, pemerintah desa Lonca dan para informan yang telah bersedia berbagi ilmu dan kerja samanya selama penulis melakukan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman mahasiswa pascasarjana UKDW terutama Program Studi MAPT (Magister of Art Practical Theology) angkatan 2016 yang dalam kehangatan kekeluargaan telah saling mendukung satu dengan yang lain dalam perziarahan selama di UKDW. Dan akhirnya kepada teman-teman seutusan GPID, yang telah saling menopang dan mendukung dalam suka dan duka selama studi, penulis juga menyampaikan terima kasih. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Yogyakarta, April 2019

I Wayan Sastrawan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	7
1.3. Tujuan Penulisan dan Pemilihan Judul	8
1.4. Metode dan Pendekatan Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	9
BAB II. GEREJA DAN BUDAYA DALAM PERJUMPAAN	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Defenisi Kebudayaan	11
2.3. Perjumpaan Gereja Dengan Budaya Kulawi	13
2.4. Defenisi <i>Hintuwu</i>	19
2.5. Latar Belakang <i>Hintuwu</i>	22
2.6. Bentuk-Bentuk <i>Hintuwu</i>	25
2.6.1. <i>Hintuwu</i> Perkawinan	25
2.6.2. <i>Hintuwu</i> Duka	26
2.6.3. <i>Hintuwu</i> Kegiatan Keagamaan	27
2.6.4. <i>Hintuwu</i> Pembangunan Rumah (Hou)	27
2.7. Sikap Gereja Terhadap Budaya Oleh Bevans	28
2.8. GPID dan Budaya Dalam Sebuah Sikap	36
2.8.1. Antara Tantangan dan Harapan	36
2.8.2. Sikap GPID Terhadap Budaya	40
2.9. Gereja Yang Berdialog: Sebuah Strategi Perjumpaan Gereja dan Budaya Dalam Konteks Jemaat GPID Efrata Lonca.....	43
BAB III. HINTUWU DAN MISI INTERKULTURAL: SEBUAH PERTIMBANGAN BAGI MISI GEREJA GPID	45

3.1. Pendahuluan	45
3.2. Apa itu Misi	45
3.3. Misi Interkultural	52
3.4. Konvivens: Sebuah Model Teologi Misi Interkultural	56
3.5. Perjumpaan Interkultural Dengan Budaya <i>Hintuwu</i> Sebagai Sebuah Pertimbangan Bagi Misi GPID	58
3.6. Analisis dan Interpretasi Data Penelitian.....	62
3.6.1. Aspek Gotong-Royong	62
3.6.2. Aspek Saling Belajar	65
3.6.3. Aspek Perayaan	66
3.7. Evaluasi	68
3.7.1. Pemahaman Jemaat GPID Efrata Lonca Terhadap Misi Gereja	68
3.7.2. Apresiasi Terhadap Budaya Lokal	70
3.7.3. Membaca Teks Dengan Hermeneutik Interkultural	71
3.8. Gereja Sebagai Lobo: Sebuah Strategi dan Arah Misi GPID Dalam Konteks Jemaat GPID Efrata Lonca	72
BAB IV. KORELASI KEPEMIMPINAN GEREJA DENGAN KONSEP HINTUWU..	77
4.1. Pengantar	77
4.2. Defenisi Kepemimpinan	78
4.3. Kepemimpinan Transformasional	82
4.3.1. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional	84
4.4. Relevansi Kepemimpinan Transformatif Dengan Kepemimpinan Gereja	87
4.5. Nilai-Nilai <i>Hintuwu</i> Dalam Kepemimpinan Lokal	88
4.6. Korelasi Kepemimpinan Transformatif Dengan Nilai-Nilai <i>Hintuwu</i>	90
4.7. Analisis Dan Interpretasi Data Informan	94
4.7.1. Pengaruh Ideal/Model-Idealized Influence Charisma	94
4.7.2. Motivasi Yang Menginspirasi-Inspirational Motivation	96
4.7.3. Rangsangan Intelektual-Intellectual Stimulation	97
4.7.4. Pertimbangan Yang Diadaptasi	98
4.8. Korelasi <i>Hintuwu</i> dan Kepemimpinan Transformasional Dalam Praksis Di Jemaat GPID Efrata Lonca	99
4.9. Kepemimpinan Yesus Dan implementasinya Bagi Kepemimpinan Transformasional Di Jemaat GPID Efrata Lonca	102

4.10. Pengembangan Kepemimpinan Yang Berkelanjutan: Pemimpin Sebagai Teladan	105
BAB V. PENUTUP	106
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	117

©UKDW

DAFTAR SINGKATAN

GPID	: Gereja Protestan Indonesia Donggala
GPIB	: Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
BK	: Gereja Bala Keselamatan
GPdi	: Gereja Pantekosta di Indonesia
GMIM	: Gereja Masehi Injili di Minahasa
dll	: dan lain-lain
PTPB	: Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama
band	: bandingkan
Kej.	: Kitab Kejadian
Mat.	: Kitab Matius
Yes.	: Kitab Yesaya
Yoh.	: Kitab Yohanes
Mark	: Kitab Markus
Luk.	: Kitab Lukas
Pdt.	: Pendeta
MJ	: Majelis Jemaat
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
dsb	: dan sebagainya

ABSTRAK

Gereja berasal dari Allah, tetapi gereja berada di dalam dunia. Gereja diutus oleh Sang Kepala gereja di dalam dunia untuk melanjutkan misiNya. Pernyataan ini menunjuk bahwa kehadiran gereja di dunia ini akan berhadapan dengan realita kehidupan dunia. Realita itu merupakan konteks kehadiran gereja yang memberi warna terhadap tugas dan panggilan gereja. Baik itu misi dan kepemimpinan gereja. Konteks kehadiran gereja beragam adanya. Salah satunya adalah keberagaman budaya. Stephen B. Bevans menyebutnya sebagai imperatif teologis. Yakni sebuah teologi yang mengindahkan pengalaman manusia, lokasi sosial, kebudayaan dan perubahan sosial secara sungguh-sungguh, sambil tetap menjaga keseimbangan. Teologi yang sesungguhnya berhadapan pada tiga kenyataan: kitab suci, tradisi gereja, dan pengalaman (konteks). Perjumpaan ini mengharuskan gereja untuk menunjukkan sikap kritisnya bahkan apresiasinya sebagai upaya membangun sebuah teologi kontekstual maupun interkultural. Tulisan ini memperlihatkan bagaimana perjumpaan gereja dengan budayayang bermanfaat untuk misi dan kepemimpinan gereja di jemaat GPID Efrata Lonca. Adapun perjumpaan yang dimaksud adalah perjumpaan gereja dengan budaya *hintuwu*. Bagaimana kemudian perjumpaan tersebut dilihat dalam perspektif teologi kontekstual maupun interkultural sebagai sebuah pertimbangan terhadap misi dan kepemimpinan gereja di jemaat GPID Efrata Lonca.

Kata kunci: *Gereja, konteks, perjumpaan, budaya, hintuwu, misi, kontekstual, interkultural, kepemimpinan.*

Dosen pembimbing:

Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Gereja Protestan Indonesia Donggala, selanjutnya disingkat GPID¹ adalah gereja lokal yang hadir dalam kemajemukan budaya dan etnis serta adat-istiadat. GPID hadir menjadi garam dan terang dunia di Sulawesi Tengah, dengan wilayah pelayanan yang tersebar di 4 daerah kabupaten dan satu Kota Madya:

1. Kabupaten Donggala
2. Kabupaten Sigi
3. Kabupaten Parigi-Moutong
4. Kabupaten Poso
5. Kota Madya Palu

Sebagian besar jemaat-jemaat GPID berada di daerah pedesaan. Seperti pada umumnya gereja-gereja di Indonesia berakar dan berkembang di daerah pedesaan serta pada masyarakat atau penduduk asli lokal, demikian juga halnya dengan jemaat-jemaat GPID.

GPID terdiri dari 33 suku dan sub-suku² yang merupakan etnis lokal dan etnis pendatang yang berdatangan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Keragaman suku warga GPID menjadikannya sebagai sebuah gereja yang berjumpa dengan beragam budaya dalam pelayanannya. Saya menyebutkannya GPID sebagai “*Indonesia mini*”. Karena kita dapat menjumpai di GPID hampir semua suku yang ada di Indonesia. Keaneka-ragaman suku dan budaya ini adalah kemajemukan dan menjadi kekayaan serta kekuatan bagi GPID untuk membangun dirinya. Realitas ini jika dapat dikelola, diapresiasi, dan dikembangkan dengan baik maka akan sangat menguntungkan bagi GPID. Namun bukanlah hal yang mudah bagi GPID untuk mengelola kekayaan dan kekuatan tersebut. Karena tidak dapat dipungkiri jika Gereja, termasuk GPID sebagai gereja lokal yang berada di Sulawesi Tengah mengalami gesekan dan pertumbukan dengan kebudayaan dan adat istiadat setempat. Hal ini disebabkan oleh sebuah kecurigaan, baik yang datang dari gereja maupun dari mereka yang menjadi pemangku/pemegang peranan dalam budaya dan adat. Gereja (Pendeta dan Opsir Bala Keselamatan) menganggap bahwa budaya dan adat yang ada di dalam kehidupan masyarakat Kristen dipandang sebagai kurang menguntungkan bagi perkembangan dan

¹ Lih. BabI, pasal 1, tentang Nama, *Tata Gereja GPID 2012*, (Palu, Sinode GPID), h. 2.

² Majelis Sinode GPID, *Pokok-Pokok Tugas Panggilan Bersama GPID Tahun 2013-2018*, (Palu, 2013), h. 1

peningkatan hidup bergereja. Sebaliknya kecurigaan yang sama juga muncul dari mereka yang menjadi pemangku adat. Bahwa kehadiran gereja atau agama Kristen mengusik keharmonisan mereka, dimana budaya dan adat selalu dilihat sebagai yang memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran gereja alias kafir.

Suku Kulawi-Powatua adalah salah satu suku dari sekian suku yang ada di Sulawesi Tengah dan yang turut mewarnai kemajemukan GPID. Suku Kulawi-Powatuamerupakan sub-etnis dari suku Kulawi yang tersebar di perbukitan sebelah selatan wilayah kabupaten Sigi, Palu-Sulawesi Tengah. Populasi suku Kulawi-Powatua tidaklah begitu besar. Mereka tersebar di wilayah:

1. Kecamatan Kulawi yakni desa Lonca, Winatu, Boladangko, Makuhi dan Toro
2. Kecamatan Kulawi Selatan yakni desa Maku Jawa
3. Kecamatan Lindu yakni Desa Puro'o dan Tomado, Kangkuro
4. Kecamatan Nokilolaki yakni desa Lemban Tongoa.
5. Di kabupaten Poso yakni Wilayah Napu-Behoa

Sebelum memeluk agama Kristen suku Kulawi-Powatua menganut kepercayaan dinamisme dan animisme. Yang meyakini bahwa pohon-pohon besar (seperti beringin) dan batu-batu besar memiliki kekuatan-kekuatan magis. Selanjutnya dengan masuknya agama Kristen pada awal abad ke-20 maka kepercayaan suku Kulawi-Powatua adalah mayoritas beragama Kristen (GPID dan Bala Keselamatan). Agama Kristen masuk di wilayah Kulawi diawali oleh misi Bala Keselamatan yang datang pada tahun 1913 yang dipelopori oleh Kolonel Ensign Adolf van Emmerick.³Kemudian pada tahun 1916 Kolonel L. Woodward datang di Kulawi dan ia melakukan penginjilan di daerah Kantewu, bagian selatan Kulawi,⁴ sekarang kecamatan Pipikoro. Kehadiran Kolonel L. Woodward di Kulawi dengan misi kristennya membuat banyak orang Kulawi, bahkan para golongan maradika (golongan bangsawan) menjadi pemeluk agama Kristen. Faktor pendorong lain yang menyebabkan kehadiran misi Bala Keselamatan dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat Kulawi adalah melalui pelayanan pendidikan dan kesehatan. Mereka banyak mendirikan sekolah dan klinik-klinik kesehatan yang menjadi kebutuhan masyarakat. Sehingga tidak mengherankan jika wilayah Kulawi menjadi basis gereja Bala Keselamatan di Indonesia.

Berselang beberapa tahun kemudian penginjil Protestan dari Minahasa datang di Kulawi. Beberapa dari anggota Bala Keselamatan masuk Kristen Protestan sehingga pada

³Albert Kenyon, *Tua Janggo Di Tanah Toraja*, (Bandung: Bala Keselamatan, 1976), h. 22.

⁴Badan Litbang PGI, "Dunia Kulawi: Masyarakat, budaya dan gereja di Sulawesi Tengah", dalam *Jurnal Peninjau*, by Phil. J. Garang, (Jakarta: PGI, 1985), h. 38. Lihat juga Albert Kenyon, *Ibid*.

tahun 1947 seorang kepala distrik Kulawi menjadi anggota Protestan. Kemudian pada tahun 1948 Djiloy, raja Kulawi terakhir juga masuk anggota Gereja Protestan. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya GPID di Kulawi.⁵

Suku Kulawi secara umum, maupun sub-etnis suku Kulawi-Powatua dikenal sebagai suku yang memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat kuat. Ada begitu banyak budaya dan adat istiadat yang dimiliki dan masih tetap dilestarikan oleh suku Kulawi-Powatua. Kenyataan ini diperkuat oleh sebuah motto yang dihidupi oleh suku Kulawi-Powatua sampai hari ini, yang berbunyi: “ Maroho Ada, Tinapa Ngata”⁶ yang artinya “jika kuat dan kokoh adat, maka aman dan damai lah kampung atau desa.” Selain itu masyarakat Kulawi-Powatua dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan sangat mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*). Keramah-tamahan ini terlihat jelas pada keterbukaan dan penerimaan mereka terhadap berbagai etnis dan keyakinan yang berbeda. Juga perhatian dan kepedulian mereka terhadap sesama, baik dalam suka maupun dalam duka.

Kehadiran GPID di dalam kehidupan masyarakat Kulawi-Powatua tentu bukanlah sebuah kehadiran yang tanpa tantangan. Tantangan tersebut juga terjadi ketika gereja diperhadapkan dengan budaya dan adat-istiadat yang begitu kuat. Seringkali pelayan-pelayan gereja mengalami gesekan tatkala harus berhadapan dengan budaya atau adat istiadat setempat. Seperti yang juga penulis pernah hadapi tatkala melayani mereka. Umumnya gesekan yang terjadi karena belum ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan adat istiadat setempat dengan nilai-nilai kristiani. Karena berdasarkan pengalaman penulis selama melayani mereka, bahwa penghayatan dan pengamalan terhadap suatu nilai budaya tertentu apa lagi sebagai nilai yang baru bagi sebuah komunitas atau manusia memerlukan waktu serta proses belajar yang terus-menerus. Sehingga tidak mengherankan jika diperlukan waktu yang sangat lama untuk dapat merubah sikap dan perilaku yang demikian. Sampai hari ini gesekan-gesekan itu kadang kala masih terjadi. Karena sampai sekarang pula kita belum mampu secara pasti untuk mengatakan, nilai-nilai mana yang menentukan dalam masyarakat setempat. Namun yang jelas bagi kita bahwa tidak semua budaya setempat merugikan kehidupan bergereja, namun ada budaya yang dapat dipakai untuk membangun dan

⁵*Ibid.* lihat juga Yusak Soleiman, *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: BPK-GM, 2015), h. 23-24.

⁶Motto tersebut ditulis dalam bahasa uma riayang merupakan salah satu dialek bahasa Kulawi yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kulawi-Powatua yang berada di desa Lonca. Dialek bahasa Kulawi dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu dialek moma dan uma. Dialek moma dipakai oleh suku Kulawi yang berada di desa Bolapapu, Mataue, Boladangko, Sungku, Namo dan Toro. Sedangkan dialek Uma dipakai oleh sub etnis Kulawi Powatua, dan suku Kulawi yang berada di wilayah Tobaku, Pipikoro dan Kantewu. lihat Badan Litbang PGI, “Dunia Kulawi: Masyarakat, budaya dan gereja...”, h.19. dan “Profil Desa Lonca,” dalam *Dokumen RPJMDES dan RKPDES Desa Lonca Tahun 2011-2015*, h. 2.

memotivasi kehidupan bergereja. Tergantung bagaimana kita mengkaji, menganalisa, memberikan hermeneutik dan pesan-pesan teologis terhadap nilai-nilai budaya yang ada.

Kenyataan ini akan mendorong gereja-gereja di Indonesia, termasuk GPID untuk membangun sebuah strategi pelayanan gereja yang berbasis kontekstual. Kontekstualisasi pelayanan gereja dilakukan dengan tujuan untuk menjembatani gereja dan budaya lokal yang tengah berada dalam bingkai kecurigaan satu dengan yang lain. Dan strategi ini tentunya dapat menolong GPID dalam pelayanannya di tengah-tengah perjumpaannya dengan budaya lokal di Sulawesi Tengah, khususnya bagi etnis Kulawi-Powatua. Karena GPID tidak bisa memungkiri kalau dirinya adalah gereja yang majemuk yang dihadirkan oleh Sang Kepala Gereja, Yesus Kristus di dunia ini, khususnya di Sulawesi Tengah. Hal ini dikuatkan oleh Tata Gereja GPID yang menyebutkan: “ Bahwa GPID adalah bagian dari Gereja Kristen yang Esa, Kudus, Am dan Rasuli, maka GPID diutus untuk melaksanakan pelayanan di seluruh dunia”.⁷Rumusan Tata Gereja ini menjelaskan bahwa GPID sebagai gereja lokal diutus di seluruh dunia untuk melaksanakan tugas panggilannya. GPID tidak hanya hadir untuk satu suku bangsa saja, tetapi bagi banyak suku bangsa. Tidak hanya di kota, tetapi juga di desa. Tidak hanya di pantai, tetapi juga di pegunungan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa GPID di tengah ladang tugas dan panggilannya akan mengalami perjumpaan dengan beragam budaya lokal yang ada di Sulawesi Tengah.

Desa Lonca, di mana Jemaat GPID Efrata Lonca hadir dan melayani di tengah dunia ini merupakan salah satu tempat hidup dan berdomisilinya sub-etnis Kulawi-Powatua. Menurut sejarahnya desa Lonca sudah ada sekitar tahun 1900, yang pada mulanya dengan jumlah penduduk 7 kepala keluarga dan sampai tahun 2015 penduduknya berjumlah 130 kepala keluarga, dengan jumlah jiwa 523 orang. Lonca (*bahasa uma*) sendiri artinya adalah langsung/buah langsung. Desa Lonca berada di sebelah barat ibu kota kecamatan Kulawi yang berjarak 7 km dari pusat kecamatan Kulawi, 70 km dari pusat ibu kota Kabupaten Sigi, dan 85 km dari pusat ibu kota Palu Sulawesi Tengah. Pemukiman penduduk desa Lonca berada di tepian hulu sungai Miu.⁸ Topografi desa Lonca secara keseluruhan adalah daerah perbukitan dengan udara yang sejuk. Mata pencaharian penduduk desa Lonca mayoritas petani tanaman keras (kakao, kopi, dan cengkeh). Sementara kepercayaan sub etnis Kulawi Powatua di Lonca adalah mayoritas pemeluk agama Kristen Protestan, sebagian kecil denominasi gereja lainnya dan pemeluk agama islam. Dari data berdasarkan profil desa tahun 2017 jumlah masing-masing penganut agama adalah Kristen Protestan 568 orang (gereja BK 13 orang,

⁷Lih. Bab I, pasal 1, tentang Nama, *Tata Gereja GPID 2012* (Palu, Sinode GPID), h. 2.

⁸“Profil Desa Lonca,” dalam *Dokumen RPJMDES dan RKPDES Desa Lonca Tahun 2011-2015*, h. 1.

GPdi 7 orang dan GPID 548 orang) dan pemeluk agama islam 22 orang. Dengan jumlah rumah ibadah 2 gedung gereja dan 1 mushola.⁹

Pola kehidupan sosial kemasyarakatan dengan sistem kekerabatan masih sangat kuat dan tetap terpelihara. Sebagai contoh, masih tingginya rasa kekeluargaan diantara masyarakatnya dengan sebuah prinsip bahwa mereka berasal dari satu keturunan. Dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat terlihat jelas semangat gotong royong, saling membantu dan saling peduli baik dalam suka mau pun dalam duka. Pola kehidupan ini tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang ada pada mereka sejak dahulu yang diikat oleh tata nilai hukum adat Kulawi-Powatua.

Selanjutnya satu hal yang sangat menarik perhatian penulis setelah 4,5 tahun melayani di tengah-tengah komunitas sub etnis Kulawi-Powatua yang berada di desa Lonca adalah pola kehidupan bersama yang dibangun pada komunitas ini. Walaupun pola kehidupan bersama ini tetap ada pada sub-etnis Kulawi yang lainnya bahkan dengan nama yang juga tetap sama. Namun bagi penulis, pola kehidupan bersama yang ada di desa Lonca memiliki keunikannya tersendiri. Dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas Kulawi-Powatua yang saling peduli, saling menolong baik dalam suka maupun duka mereka diikat dalam satu tata cara budaya yang di kenal dengan nama "*Hintuwu*."¹⁰ Sebuah keunikan yang terdapat dalam *Hintuwu* adalah mengandung jiwa dan semangat kegotong-royongan, kepedulian, kebersamaan, dan kekeluargaan yang begitu tinggi. Tolong-menolong dan rasa sepenanggungan dikala suka maupun duka, dikala sakit, dan saat mereka melakukan pekerjaan di kebun atau di sawah serta kegiatan-kegiatan yang lainnya adalah salah satu bentuk dari kebesaran jiwa, semangat persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat Kulawi secara umum, yang tentunya semangat dan jiwa itu tetap terpelihara bagi komunitas Kulawi-Powatua. Artinya bahwa sebagai orang Kulawi terpanggil untuk terlibat dalam kegiatan kehidupan bersama (*hintuwu*) tersebut dengan memberi dan menerima seorang terhadap yang lain.

Pola kehidupan bersama ini dilatarbelakangi dari sebuah kesetiaan dan ketaatan rakyat kepada *Magau (Raja)*. Pada zaman kerajaan, otoritas raja begitu kuat. Magau memberikan sebuah peraturan supaya rakyat memberikan sebagian dari hasil pekerjaan mereka. Ini kemudian menjadi sebuah kebiasaan rakyat untuk memberi kepada penguasa sebagai hadiah yang disebut *pepue* atau *mepue*, yang artinya "*yang empunya*". Ini kemudian dilihat sebagai

⁹"Profil Desa Lonca" dalam dokumen profil desa Lonca tahun 2017, h. 17.

¹⁰*Hintuwu* (bahasa Kulawi), yang artinya hidup dalam kebersamaan, persatuan atau kerukunan. Yang dilakukan oleh masyarakat Kulawi-Powatua dalam acara duka maupun suka, saat membangun rumah dan saat mereka membuka ladang/ kebun, serta saat mengalami sakit. *Ibid.*

sebuah seni dari kehidupan bersama, dimana setiap orang tidak hanya memberi tetapi juga menerima, demikian sebaliknya. Sehingga *magau* tidak hanya menerima hadiah/pemberian dari rakyatnya, tetapi juga memberikan hadiah kepada rakyat yang telah memberi tadi. Demikian seterusnya. Siklus memberi, menerima dan memberi kembali merupakan pertanda solidaritas, identitas perasaan atau kesadaran dalam kelompok.¹¹ Ini kemudian menjadi nilai kehidupan bersama yang tidak hanya menunjuk pada kepatuhan rakyat kepada raja, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang hidup diantara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Sehingga siklus memberi, menerima dan memberi kembali mempunyai arti yang begitu dalam yang menyangkut sistem nilai, status dan peranan seseorang.

Dalam kegiatan *hintuwu* setiap orang maupun keluarga terpenggil untuk membantu orang lain atau keluarga lain baik saat suka maupun duka dan saat di antara mereka ada yang mengalami sakit. *Hintuwu* dilaksanakan tanpa memandang agama dan kepercayaan. Saat *hintuwu* dilaksanakan, baik duka maupun suka semua masyarakat meninggalkan segenap aktivitasnya, selanjutnya berkumpul di tempat *hintuwu*. Kegiatan *hintuwu* diatur oleh tua-tua adat berdasarkan ketentuan yang telah disepakati dalam sebuah musyawarah masyarakat adat.

Sebagai sebuah kearifan lokal yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini oleh komunitas Kulawi-Powatua, harus diakui pastilah *hintuwu* mendapat tantangan dari kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang begitu pesat, masif dan sistematis. Realita ini sulit dan tidak bisa dibendung. Realita ini tentunya turut berpengaruh terhadap tatanan kearifan lokal yang dihidupi selama ini. Namun bagi masyarakat Kulawi-Powatua Lonca, sampai saat ini *hintuwu* masih tetap relevan dan dihidupi sebagai sebuah kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur untuk membangun keramah-tamahan, kekeluargaan, kepedulian dan kegotong royongan yang begitu kuat.

Perjumpaan gereja dengan budaya sub etnis Kulawi-Powatua dalam konteks jemaat GPID Efrata Lonca sangat menarik untuk dibahas sebab secara teologis akademis memberi pemahaman eklesiologis dalam konteks hidup bersama yang berhubungan dengan tugas panggilan gereja. Secara teologis ministerial merangsang gereja di dalam panggilannya untuk bisa membangun nilai-nilai kebersamaan yang ada di dalam budaya lokal. Secara teologis sosial menjadi motivasi bagi gereja untuk dapat melestarikan konteks lokal yang berguna bagi sosial kemasyarakatan. Sebagaimana Robert Schreiter yang mendefinisikan upaya kontekstualisasi dengan sebuah teori akulturasi,¹² yakni sebagai suatu proses yang

¹¹Badan Litbang PGI, "Dunia Kulawi: Masyarakat, budaya dan gereja...", h. 36.

¹²Robert Schreiter, *Constructing Local Theologies*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1985), h. 5.

menggabungkan prinsip teologis untuk mewujudkannya dengan konsep ilmu sosial tentang menyesuaikan diri dengan suatu budaya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Stephen B. Bevans dalam teori teologi kontekstual, menyebutkan bahwa teologi kontekstualisasi merupakan sebuah imperatif teologis.¹³ Yakni sebuah teologi yang mengindahkan pengalaman manusia, lokasi sosial, kebudayaan dan perubahan sosial secara sungguh-sungguh, sambil tetap menjaga keseimbangan. Sehingga teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dll sebagai sumber-sumber yang absah dalam rangka berteologi. Dalam hal ini teologi kontekstual merupakan dialog atas pengalaman masa lampau (kitab suci dan tradisi) dengan pengalaman masa sekarang (kebudayaan, perubahan sosial, lokasi sosial).

Merujuk pada teori Bevans, tentang teologi kontekstual sebagai pengalaman teologis, maka *hintuwu* sebagai sebuah pengalaman hidup bersama dalam komunitas masyarakat Kulawi-Powatua Lonca yang memiliki nilai-nilai gotong-royong, keramah-tamahan, keterbukaan dan kekeluargaan patut untuk diberi apresiasi dan menjadi pertimbangan bagi GPID untuk membangun kehidupan berjemaat dan bermasyarakat di Sulawesi Tengah. Bahwa tradisi/kebudayaan lokal bukanlah menjadi ancaman bagi gereja di tengah-tengah tugas dan panggilannya. Tetapi justru dapat membantu gereja untuk membangun sebuah teologi kontekstual dari pengalaman manusia yang ada dan pertimbangan bagi gereja dalam tugas dan panggilannya serta misinya. Dengan kata lain bahwa pengalaman perjumpaan semacam ini telah membawa gereja dan budaya pada pembentukan makna bersama. GPID perlu mengembangkan kepekaan dan kesadaran terhadap konteks di mana gereja berada. Sebab gereja kontekstual merupakan gereja yang membangun dan mengaktualisasikan iman dalam konteks budaya sendiri.

Hintuwu merupakan sebuah pengalaman manusia yang dihidupi oleh masyarakat Kulawi, maka dalam upaya membangun gereja yang kontekstual, pola kebersamaan masyarakat Kulawi-Powatua yang dilaksanakan dalam tradisi *hintuwu* yang telah diwarisi oleh masyarakatnya sejak lama bahkan masih lestari sampai sekarang perlu untuk didalami. Atas realita ini maka perlu untuk digali dan diteliti lebih jauh mengenai isu-isu kegiatan *hintuwu*, motif dan tujuan serta manfaat yang telah dirasakan oleh masing-masing pihak dan bagaimana pula manfaatnya bagi kehidupan bergereja di GPID secara khusus dalam konteks

¹³Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), h. 1.

Jemaat GPID Efrata Lonca? Untuk memperdalam maksud tersebut penulis merumuskan dan menguraikan dalam tiga perspektif, yaitu:

1. Perjumpaan Gereja Dan Budaya Kulawi.

Dalam perjumpaan gereja dengan budaya Kulawi hendak diteliti, bagaimana sikap gereja terhadap budaya (*hintuwu*) dalam perjumpaannya di tengah-tengah masyarakat Kulawi secara umum dan sub-etnis Kulawi Powatua secara khusus?

2. Hintuwu Dan Misi Interkultural: Sebuah Pertimbangan Bagi Misi Gereja Yang Kontekstual.

Tradisi *hintuwu* yang telah lekat dalam kehidupan masyarakat Kulawi-Powatua Lonca dan juga tentunya telah dipraktikkan oleh Jemaat GPID Efrata Lonca dengan nilai-nilai gotong-royong, kekeluargaan, keterbukaan, kepedulian dan kebersamaan dapat menjadi kontribusi dan pertimbangan, bagaimana membangun misi gereja yang kontekstual serta mampu menginspirasi jemaat-jemaat GPID yang lainnya untuk menemukan kebenaran dari budaya lokal dalam rangka hidup bersama di tengah perbedaan?

3. Kepemimpinan Gereja Dengan Konsep Hintuwu

Bagaimana gereja memaknai nilai-nilai *hintuwu* dalam korelasinya dengan kepemimpinan gereja yang transformatif bagi hidup bergereja?

1.3 TUJUAN PENULISAN DAN PEMILIHAN JUDUL

Tulisan ini berkaitan dengan salah satu kehidupan budaya dari sub etnis Kulawi-Powatua Lonca yang turut mewarnai keaneka-ragaman bergereja di GPID. Yakni sebuah budaya yang menjunjung tinggi dan menghargai pola kehidupan bersama yang di dasari pada azas kekeluargaan dan kegotong-royongan. Pola kehidupan bersama yang ramah dan sangat peduli terhadap sesama baik dalam suka mau pun duka. Pola kehidupan bersama tersebut dinamakan *hintuwu*.

Dalam rangka kontekstualisasi gereja terhadap budaya lokal, maka tesis ini bertujuan mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam *hintuwu* menjadi nilai-nilai yang dapat dihidupi oleh gereja dalam rangka pembangunan jemaat. Sebab harus diakui bahwa tidak semua budaya dan adat-istiadat yang dihidupi oleh warga/jemaat lokal adalah jahat, kafir dan

merugikan kehidupan bergereja. Namun ada banyak budaya lokal dimana gereja hadir, memiliki nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sarana menuju sebuah teologi kontekstual yang bermanfaat bagi pembangunan jemaat.

Dari maksud dan tujuan penulisan tersebut maka judul yang diangkat dalam tesis ini adalah:

“GEREJA DAN HINTUWU, *Sebuah Studi Perjumpaan Gereja Dan Budaya Serta Relevansinya Bagi Misi Dan Kepemimpinan Gereja Di Jemaat Gereja Protestan Indonesia Donggala Efrata Lonca*”

1.4 METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian literatur dan lapangan kualitatif. Ada pun metode yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini lebih mengandalkan pada metode wawancara dan pengamatan pribadi secara langsung dengan hidup bersama mereka. Metode ini ditempuh mengingat mereka yang akan dijadikan informan/responden dengan tingkat pendidikan yang belum memadai dan penguasaan bahasa Indonesia yang belum begitu mahir serta kurangnya literatur yang membahas budaya Kulawi. Untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis akan melibatkan orang atau kelompok tertentu yang memang secara benar mengetahui topik ini: Tokoh Adat, warga jemaat dan tokoh masyarakat.

Ada pun pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan *Appreciative*.¹⁴ Yakni sebuah pendekatan yang belajar, menemukan dan mengapresiasi apa yang menghidupkan sistem/jemaat. Atau sebuah pendekatan yang memfokuskan pada apa saja yang menghidupkan, yang memberdayakan dan yang mendinamisasikan sistem, serta yang dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kinerja. Hal yang dapat diapresiasi dari budayahintuwu dalam konteks Jemaat GPID Efrata Lonca untuk tugas dan panggilan gereja menuju sebuah pembangunan jemaat adalah nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kepedulian dan kegotong-royongan serta keramah-tamahan (hospitality).

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

¹⁴J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 1.

Bab ini sebagai pengantar untuk mengerti secara keseluruhan atas pembahasan yang akan disajikan melalui tulisan ini. Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan dan Pemilihan Judul, Metode dan pendekatan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GEREJA DAN BUDAYA DALAM PERJUMPAAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang sejarah masuknya injil di daerah Kulawi secara umum, di Lonca secara khusus dan bagaimana perjumpaannya dengan budaya dan adat istiadat lokal. Secara khusus bagaimana sikap Gereja terhadap budaya Hintuwu yang dihidupi oleh masyarakat Kulawi Powatua di Lonca.

BAB III : HINTUWU DAN MISI INTERKULTURAL: SEBUAH PERTIMBANGAN BAGI MISI GEREJA GPID

Bab ini akan menguraikan tentang misi interkultural dan konvivenz sebagai sebuah paradigma baru dalam misi gereja yang mengalami perjumpaan dengan budaya Hintuwu dalam kehidupan bergereja. Lalu bagaimana warga gereja di jemaat GPID Efrata Lonca memahami dan memaknai *hintuwu* dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat dalam rangka membangun misi gereja yang kontekstual serta mampu menginspirasi jemaat-jemaat GPID yang lainnya untuk menemukan kebenaran dari budaya lokal dalam rangka hidup bersama di tengah perbedaan.

BAB I: KORELASI KEPEMIMPINAN GEREJA DENGAN NILAI-NILAI HINTUWU

Dalam bab ini akan diuraikan hubungan kepemimpinan gereja dengan nilai-nilai *hintuwu*. Yakni kepemimpinan gereja yang memperlihatkan nilai-nilai *hintuwu* dengan pendekatan kepemimpinan transformasional

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah dituangkan mulai dari bab I sampai bab IV.

BAB V

PENUTUP

Gereja diutus oleh Yesus Kristus, Sang Kepala gereja ke dalam dunia. Ia berada di dalam dunia dan bagi dunia, tetapi tidak berasal dari dunia ini, melainkan ia berasal dari Allah. Kehadirannya untuk mengemban panggilannya yaitu memberitakan Kabar Baik bagi dunia, sebagai konteks kehadirannya. Tugas itu tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang. Dari gambaran gereja yang demikian itu maka gereja tak mungkin bisa lepas dari dunia yang adalah konteksnya dalam berinteraksi. Salah satu konteks yang di dalamnya gereja mengalami perjumpaan dan berinteraksi adalah budaya lokal yang dihidupi oleh warganya.

Dari tesis ini penulis menguraikan dan membahas sebuah budaya di Sulawesi Tengah yaitu budaya *hintuwu*. Budaya ini dimiliki dan dihidupi oleh suku Kulawi. Suku Kulawi, lebih khususnya sub-suku Kulawi Powatua yang menjadi salah satu suku yang turut mewarnai pelayanan GPID. Dari tesis yang berjudul: "*Gereja Dan Hintuwu, Sebuah Studi Perjumpaan Gereja Dan Budaya Serta Relevansinya Bagi Misi Dan Kepemimpinan Di Jemaat GPID Efrata Lonca*" maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan:

1. Perjumpaan gereja dan budaya adalah sebuah realita yang tak bisa dielakan dalam tugas panggilan gereja. Kenyataan ini membutuhkan sebuah sikap yang kritis dari gereja. Bagaimana sikap gereja terhadap kenyataan tersebut? Didalam perjumpaan gereja dengan konteksnya (budaya) seringkali mengalami gesekan/benturan yang disebabkan oleh belum ditemukannya nilai-nilai positif yang bermanfaat didalam perjumpaannya. Bevans, misalkan mengusulkan enam sikap yang bisa dilakukan oleh gereja didalam perjumpaannya dengan budaya. Keenam sikap tersebut dapat digunakan oleh gereja berdasarkan konteksnya.
2. Dalam konteks Jemaat GPID Efrata Lonca sikap dialog menjadi penting dalam perjumpaan gereja dan budaya. Budaya dan gereja dalam hal ini hendaknya dapat membangun sebuah pendekatan dialog yang menjadi wadah bagi gereja dan budaya untuk menjalani proses belajar satu dengan yang lain. Sehingga melalui proses belajar maka gereja dan budaya dalam perjumpaannya akan menemukan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bersama yang bermuara pada saling menerima dan menghormati. Hal ini dapat menampik bahwa tidak semua budaya lokal yang

dihidupi oleh warga gereja merugikan, namun ada juga budaya yang berguna untuk membangun dan memotivasi kehidupan bergereja.

3. Ketika dalam perjumpaan gereja dan budaya dapat saling menerima satu terhadap yang lain maka akan berdampak positif untuk kehidupan bersama. GPID dalam konteks pelayanannya mengalami perjumpaan dengan beragam budaya dan adat-istiadat yang dihidupi oleh warganya. Bagaimana itu kemudian menjadi sebuah pertimbangan terhadap tugas dan panggilan gereja atau terhadap misi gereja. Dalam konteks Lonca, salah satu budaya yang berguna untuk kehidupan bersama adalah *hintuwu*. Budaya *hintuwu* mengandung nilai-nilai: kebersamaan, gotong-royong, kepedulian, keramah-tamahan dan kekeluargaan yang begitu tinggi. Melalui nilai-nilai tersebut masyarakat Kulawi-Powatua terpanggil dan terlibat dalam sebuah kebersamaan yang saling memberi dan menerima satu dengan yang lain tanpa melihat perbedaan yang ada. *Hintuwu* yang dihidupi sampai sekarang dalam prakteknya tidak memandang agama dan suku serta status sosial.
4. GPID, secara khusus jemaat GPID Efrata Lonca dalam melaksanakan misi Allah di dunia ini mengalami perjumpaan dengan budaya *hintuwu*. Misi gereja tidak bertujuan mengklaim satu kebenaran yang mutlak pada dirinya. Gereja (GPID) harus mengubah arah pelayanannya yang eksklusif menjadi inklusif. Gereja belajar membuka diri, mendengarkan orang lain dan bersedia serta berani berbagi perspektif untuk menemukan makna kebenaran bersama. Artinya Dalam perjumpaan tersebut gereja dapat berdialog dan belajar dari konteksnya. Masing-masing bersedia untuk menjumpai dan dijumpai. Artinya, tidak sekedar dari kita kepada konteks, melainkan seharusnya melibatkan setiap elemen di dalam konteks. Dalam hal ini perlu dibangun misi gereja yang kontekstual dalam rangka hidup bersama di tengah perbedaan. Yakni membangun dan mengembangkan misi interkultural sebagai upaya membangun nilai-nilai Kerajaan Allah didalam perjumpaan dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Atau membangun dan mengembangkan teologi bersama-sama dengan konteksnya setelah melalui proses panjang “saling mendengarkan” sehingga teologi yang dihasilkan bukan saja memberi solusi tetapi juga melibatkan semua elemen yang ada dalam konteksnya untuk masuk dalam wacana bersama dengan ikatan kebersamaan yang saling membantu, belajar dan merayakannya sebagaimana yang disebutkan oleh Theo Sundermeier dalam konsep *konvivenz*.

5. Dengan belajar dari budaya *hintuwu* yang diwarisi dan dihidupi oleh masyarakat Kulawi secara umum, juga oleh masyarakat Kulawi-Powatua yang hidup di desa Lonca dimana jemaat GPID Efrata Lonca melayani, maka GPID bersama dengan semua elemen masyarakat dapat membangun sebuah misi gereja dalam semangat *hintuwu* yang berdialog dengan konsep konvivenz. Yakni semangat kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, keramahan, saling belajar, gotong-royong dan perayaan untuk menyatakan kesaksiannya bagi dunia ini, khususnya bagi masyarakat Kulawi. Maka dalam konteks jemaat GPID dan dalam konteks Lonca secara khusus perlu sebuah pendekatan budaya untuk memahami gambaran gereja lintas agama dan budaya. Gambaran gereja di tengah-tengah perjumpaannya dengan keragaman budaya dan agama. Salah satunya menjadikan gereja sebagai *lobo*, yang menjadi simbol dari *hintuwu*, dimana semua orang tanpa melihat perbedaan latar belakang dapat singgah dan hidup bersama dengan harmonis dan damai. Gambaran gereja sebagai *lobo* artinya menempatkan gereja sebagai ruang yang ramah, di mana setiap orang bisa hidup bersama. Bukanlah gereja yang dikelilingi oleh tembok-tembok yang tinggi sehingga orang di luar tidak bisa menengok ke dalam, sebaliknya orang di dalam tidak bisa menengok ke luar. Sebaliknya menjadikan gereja sebagai *gereja yang tanpa dinding*. Dalam konteks misi, maka gereja hendaknya bersifat inklusif untuk merengkuh dan bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang perbedaan agama dan budaya masing-masing. Gereja pertama-tama merengkuh semua anggotanya, sehingga tidak ada seorang pun yang boleh merasa terasing dan tersingkir dalam hidup gereja. Bersamaan dengan itu, gereja supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan para penganut agama-agama lain menjadi teman seperjalanan menuju kepenuhan hidup. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai aktualisasi misi Kerajaan Allah (*Missio Dei*).
6. Konteks dimana gereja hadir dan menjalankan misinya akan memberikan ruang bagi gereja untuk menemukan nilai-nilai budaya, termasuk dalam hal kepemimpinan. Bagaimana nilai-nilai yang ditemukan itu berkorelasi dan bermanfaat dalam kepemimpinan gereja? Nilai-nilai budaya *hintuwu* dalam kepemimpinan yang meliputi: *momepanimpu* (mengayomi/mempersatukan), *nepatuwu* (menghidupi), dan *nepotolawai* (melindungi) yang masih tetap lestari sampai hari ini memiliki jiwa dan semangat dalam sebuah kepemimpinan gereja sebagaimana terlihat dalam kehidupan bergereja di jemaat GPID Efrata Lonca yang terasa implikasinya bagi pertumbuhan

dan perkembangan gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya. Hal ini terlihat pada keteladanan, motivasi dan stimulant yang diberikan oleh MJ dalam pelayanannya.

7. Jika dilihat dari kepemimpinan transformasional yang menularkan nilai-nilai kepada pengikutnya maka gereja perlu untuk tetap belajardan terbuka dengan budaya termasuk dalam hal kepemimpinan gereja. Sehingga nilai-nilai budaya *hintuwu* sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang dihidupi oleh pemimpin dan warganya juga tetap mengakar dalam kehidupan bergereja supaya pertumbuhan dan perkembangan jemaat GPID Efrata Lonca dalam melaksanakan tugas panggilan ini semakin optimal dan efektif. Untuk maksud tersebut maka pembinaan kepemimpinan bagi MJ sebagai pemimpin gereja amat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk MJ bisa menularkan nilai-nilai yang ada pada dirinya bagi umat yang dilayaninya. Yang pada akhirnya mereka bisa menjadi teladan bagi umatnya.
8. Akhirnya, perjumpaan gereja dan budaya dalam konteks Jemaat GPID Efrata Lonca bermanfaat bagi tugas panggilan gereja yakni terhadap misi dan kepemimpinan gereja yang interkultural. Perjumpaan ini menjadi sebuah pertimbangan bagi misi dan kepemimpinan gereja. Artinya bahwa pengalaman bersama dalam sebuah komunitas yang dihidupi sampai sekarang patut diapresiasi untuk sebuah pembangunan jemaat. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan oleh Bevans bahwa pengalaman bersama dalam sebuah komunitas menjadi hal yang absah untuk sebuah berteologi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Gereja dan MisiNya, Mewujudkan Kehadiran Gereja dan MisiNya Di Indonesia*, (Yogyakarta: TPK, 2015)
- Banawiratma, J.B., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
- Batmanghlich, Cameron A., *Why Leaders Fail Ethically A Paradigmatic Evaluation of Leadership*, (Switzerland: Springer, 2015)
- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002)
- _____, “Misi, Budaya dan Pemerintahan Allah” dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed), *Menerobos Batas-Batas Prasangka*, (Maumere: Ledalero, 2011)
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK-GM, 1987)
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK-GM, 2016)
- Bua, Peter Randan, *Friendly Leadership, Kepemimpinan Yang Menempatkan Kemanusiaan di Atas Segalanya, Lebih dari Tujuan Apa Pun*, (Yogyakarta: TPK, 2017)
- Departemen P&K Sulteng, *Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah*, (Palu:Departemen P&K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah, 1987)
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa mendatang*, (Jakarta: BPK-GM,2010)
- Hearsy, P., *Kepemimpinan Kontekstual*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1991)
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital Dan Menarik,Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Lima Faktor*, Heselaars Hartono (Ed), (Jogyakarta: Kanisius, 2002)
- Hodgson, Pieter C. & Robert H. King, *Reading in Christian Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1985)
- Ismael, Dina, *Sejarah Gereja Bala Keselamatan Di Indonesia, Zamrud Di Khatulistiwa jilid II 1951-1994*, (Bandung: Sinar Offset, 1997)
- Jong, Kees de & Yusak Tridarmanto (Ed), *Teologi Dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi Di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: TPK, 2015)
- Kenyon, Albert, *Tua Janggo Di Tanah Toraja*, (Bandung: Bala Keselamatan, 1976)

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990)
- Kraemer, Hendrik, *From Missionfield to Independent Church* (Den Haag: Boekencentrum, 1958)
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi? Sebagai Penelusuran Teologis*, (Jakarta: BPK-GM, 2015)
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: BPK-GM, 2012)
- Laning, Dwi Vina, *Sosiologi*, (Klaten: Intan Pariwara, 2007)
- Mangunhardjana, A.M., *Yesus Pemimpin Menggali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktek dan Kinerjanya*, (Jakarta: Obor, 2018)
- Martasudjita, E., *Kepemimpinan Transformatif Makna dan Spiritualitasnya Secara Kristiani*, (Jogyakarta: Kanisius, 2001)
- Masyhuda, M., dkk, *Lobo dan Tambi* (Palu: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Tengah, 1979)
- Maxwell, John C., *The 360⁰ Leader Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Mana Pun dalam Organisasi*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2011)
- Muin, Idiando, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Nawawi, H. Hadari, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003)
- Nelson, Nelson E., *Spirituality & Leadership*, (Bandung: Kalam Hidup, 2007)
- Nikijuluw, Victor P.H. & Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014)
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013)
- Olla, Paulinus Yan, *Teologi Spiritualitas: Pengantar Pada Teologi Spiritualitas, Tema-Tema dan Strukturalisasi Pengajaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
- Rambe, Aguswati H., *Keterjalinan dalam Keterpisahan, Mengupaya Teologi Interkultural dari Keyakinan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, (Makassar: OASE INTIM, 2014)
- Retnowati, *Kepemimpinan Transformatif Menuju Kepemimpinan Baru Gereja*, (Jakarta: BPK-GM, 2016)
- Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theologies*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1985)

- _____, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK-GM, 1991)
- Setiawan, Bahar Agus & Abd. Muhith, *Transformasional Leadership*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Jogyakarta: Kanisius, 2009)
- Singgih, E.G., *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM, 2007; Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- _____, *Dunia Yang Bermakna Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: Persetia, 1999)
- Soelarto, B. & S. Ilmi Albiladiyah, *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi di Sulawesi Tengah*, (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan dan DitJen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1986)
- Soetopo, Hendyat, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Soleiman, Yusak, *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: BPK-GM, 2015)
- Song, Choan Seng, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*, (Jakarta: BPK-GM, 1989)
- Suartini, Niluh, *Iman Dalam Kebersamaan Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016)
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (Ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Setiawan, Bahar Agus & Abd. Muhith, *Transformasional Leadership*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Tampinongo, Paulus, *Sejarah Berdirinya Jemaat GPID Sion Kulawi dan Sekitarnya* (Kulawi: Radyc's Com,2009)
- Thomas, Norman E., *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK-GM, 1998)
- Timo, Ebenhaeizer Nuban, *Gereja Lintas Agama, Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia* (Tanpa penerbit)
- Tomatala, Yakob, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997)
- Utomo, St. Laksanto, *Hukum Adat*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016)
- Warsito, H.R., *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)

Wijayatsih, Hendri dkk (ed), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta: TPK, Mission 21. 2010)

Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: BPK-GM, 2002)

Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Ghetto Gereja Di dalam dunia*, (Jakarta: BPK-GM, 2015)

Yukl, Gary, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Indeks, 2009)

Jurnal, Artikel , Dokumen, Internet

Badan Litbang PGI, “Dunia Kulawi: Masyarakat, budaya dan gereja di Sulawesi Tengah”, dalam *Jurnal Peninjau*, by Phil. J. Garang,

Coleman, Robert E., “Kepemimpinan Transformasional: Meniru Model Kepemimpinan Yesus,” dalam *Jurnal Teologi STULOS Vol.4 Nomor 1* (Bandung, 2005)

Djoko Prasetyo A.W, Djoko, “Konvivenz” Dan Theologia Misi Interkultural menurut Teo Sundermeier, dalam *Gema Teologi, Vol. 32 No. 1*, (Yogyakarta: UKDW, April 2008).

Hehanusa, Josep M.N., “Wajah Gereja di Sisi Timur Indonesia: Sejarah Perjumpaan Gereja dan Budaya di Maluku, NTT dan Papua”, dalam *Gereja dan Budaya Indonesia Timur*(Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma, 2015)

Lombogia, Jotje Djemi, *Kepemimpinan Tradisional Dan Kepemimpinan Gereja, Skripsi Sarjana Teologi* Tentena: 2001

Schreiter, Robert J., “Intercultural Hermeneutics : Issus and Prospects”, dalam id. *The New Catholicity : Theology between the Global and the Local*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998-2)

Schuman, Olaf, “Misiologi Atau Teologi Interkultural”, dalam *Jurnal Teologi Sola Experienta, vol. 2*, Oktober 2014

Wijisen, Frans “Intercultural Theology and The Mission of church”, *Exchange 30*, 2001

Wijisen, Frans, “What is Intercultural about Intercultural Theology?”, dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi Vol. 38 No. 2* (Yogyakarta: UKDW, 2008)

Tata Gereja GPID 2012 (Palu, Sinode GPID),

Majelis Sinode GPID, *Pokok-Pokok Tugas Panggilan Bersama GPID tahun 2013-2018*, (Palu, 2013)

“Profil Desa Lonca,” dalam *Dokumen RPJMDES dan RKPDES Desa Lonca Tahun 2011-2015*

“Panduan Adat To Powatua Desa Lonca Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah” (Kulawi,2016)

Data ini dikutip dari <http://ramadhanyprasetyo07.blogspot.co.id/2016/10/kebudayaan-Sulawesi-tengah.html?m=1> diunduh pada hari kamis, 8 maret 2018.

<https://thytokolimo.blogspot.com>>.....di unduh tanggal, 31 maret 2018

https://en.wikipedia.org/wiki/James_MacGregor_Burns, rabu, 19 September 2018

Kroeger, James, "The Faith-Culture Dialogue in Asia: Ten FABC Insights on Inculturation," diambil dari http://cca.org.hk/home/ctc/ctc08-03/10_james_kroeger93.pdf. diunduh selasa, 12 maret 2019.

https://www.academia.edu/6383800/Peran_dan_Politisasi_Lembaga_Adat_di_Kabupaten_Sigi_Studi_kasus_Lembaga_Adat_di_Kulawi, di akses kamis, 20 september 2018.

©UKDW